

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masa bayi dan balita merupakan periode emas dalam kehidupan sehingga dapat menjadi periode yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian serius, karena pada saat ini terdapat proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, yaitu pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan psikomotorik, serta perkembangan sosial (Kemenkes RI, 2019). Balita memiliki kebiasaan makan cenderung pasif atau mengalami kesulitan makan, umumnya masalah ini terjadi pada usia 1 sampai 5 tahun (Farida, 2018). Pada usia ini biasanya menjadi sulit makan karena semakin bertambahnya aktivitas mereka seperti bermain dan berlari, sehingga terkadang menjadi malas untuk makan (Nurjannah, 2019.) Pada balita dan anak, kondisi sulit makan sangat berkaitan dengan gangguan tumbuh kembang. Kondisi ini harus segera ditangani karena dapat memberikan dampak negatif pada tubuh seperti malnutrisi, dehidrasi, berat badan rendah, gangguan elektrolit, gangguan perkembangan motorik kasar dan halus, gangguan kecemasan, dan pada keadaan yang lebih potensial dapat mengancam proses tumbuh kembang anak dan balita (Aminati, 2017)

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa prevalensi gizi buruk secara global telah meningkat dari 17,6 persen pada tahun 2015 menjadi 25,0 persen pada tahun 2020. Jumlah anak yang menderita gizi buruk diproyeksikan meningkat dari 113, juta pada tahun 2015 menjadi 218 juta pada tahun 2020. Angka ini Kondisi tersebut terkait dengan masalah gizi anak yang terjadi di dunia saat ini, yang secara langsung berdampak pada terjadinya

stunting pada anak di masa yang akan datang. (WHO, 2020)). Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang diselenggarakan Kementerian Kesehatan, terungkap bahwa angka gizi buruk pada balita di Indonesia sebesar 3,8%. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur Pada tahun 2015 di Jawa Timur terdapat 0,76% balita berstatus gizi buruk dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 0,77% dan pada tahun 2019 sebesar 1,1%, sedangkan di Malang sendiri menurun menjadi 10,9% yang sebelumnya berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 prevalensi gizi buruk adalah 31,74% dan 25,56% pada tahun 2019.

Kesulitan makan yang berkepanjangan berakibat menurunnya asupan kalori yang dibutuhkan sehingga dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dampak sulit makan pada awalnya berpengaruh terhadap berat badan (tidak bertambah atau turun) kemudian akan memengaruhi tinggi badan serta status gizi. Pemeriksaan status gizi dilakukan dengan pengukuran antropometri meliputi berat badan, tinggi badan dan lingkar kepala. Dilakukan pula pemeriksaan fisik lainnya yakni masalah gigi geligi, mulut, kemampuan menelan atau bila terdapat gangguan neurologis yang mungkin dapat mengganggu proses makan. Berbagai hal yang mengganggu proses makan ini harus dideteksi sedini mungkin dan segera diatasi sesuai penyebab yang mendasarinya (Rizqiyah et.al, 2019).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan makan secara farmakologi dengan pemberian multivitamin, dan mikronutrien lainnya dan non farmakologi antara lain melalui minuman herbal atau jamu, akupunktur, dan pijat. Orang tua dapat memberikan stimulasi yang baik kepada anak agar dapat berkembang secara maksimal. Faktor yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu. nutrisi yang tepat, lingkungan

keluarga yang mendukung merupakan dasar tumbuh kembang anak. Selain itu, bayi dapat distimulasi dari sudut pandang personal, salah satu bentuk stimulasi yang biasa dilakukan orang tua terhadap bayi adalah stimulasi taktil berupa pijat bayi (Adriana, 2013). Sebaliknya jika anak tidak pernah diberikan stimulasi maka jaringan otak akan mengecil sehingga fungsi otak akan menurun, hal inilah yang menyebabkan perkembangan anak menjadi terhambat.

Pijat *Tui Na* adalah tehnik pemijatan meluncur (Effleurage atau Tui), memijat (Petrissage atau Nie), mengetuk (tapotement atau Da), gesekan, menarik, memutar, menggoyang, dan menggetarkan titik tertentu sehingga akan mempengaruhi aliran energi tubuh dengan memegang dan menekan tubuh pada bagian tubuh tertentu (Wulandari, 2018). Pemberian pijatan berdampak pada meningkatnya aliran darah perifer, aktivasi sistem saraf otonom, dan saraf parasimpatik gastrointestinal mengalami peningkatan aktifitas yang akan memengaruhi kerja pada sistem pencernaan. Selain itu dengan menstimulasi titik lokal akupoin dengan manipulasi tuina dapat memengaruhi grup otot gastrointestinal, memperbaiki fungsi peristaltik, mengurangi residu lambung serta meningkatkan pencernaan. Stimulasi yang dilakukan secara terus menerus melalui pijat dapat memberikan efek panas lokal sehingga dapat meningkatkan sirkulasi darah area usus dan mengurangi kelainan pada sistem gastrointestinal (Gao et al., 2018). Stimulasi yang dilakukan secara terus menerus melalui pijat dapat memberikan efek panas lokal sehingga dapat meningkatkan sirkulasi darah area usus dan mengurangi kelainan pada sistem gastrointestinal (Gao et al., 2018). Stimulasi pijat yang diberikan berdampak pada efektifitas pengosongan lambung. Salah satu mekanisme yang terdampak akibat stimulasi pijat ini adalah peningkatan motilitas gastrointestinal dan pelepasan hormon yang dapat meningkatkan

penyerapan dan pencernaan makanan. Stimulasi taktil pada saat terapi dapat merangsang saraf eferen vagal yang menginervasi sistem pencernaan dan meningkatkan motilitas lambung. Selain itu stimulasi pada terapi ini dapat memperbaiki pergerakan anus sehingga terjadi pengosongan lambung dan gerak peristaltis yang baik yang akan berdampak pada konsistensi tinja yang dikeluarkan menjadi normal. Pemijatan dilakukan selama 6 hari dengan durasi pemberian pijat tergantung jenis pada kondisi tertentu biasanya berdurasi 15-30 menit sesuai dengan teknik yang digunakan. Penelitian Asih dan Mugiati 2018 dalam pijat Tui Na Efektif Dalam Mengatasi Kesulitan Makan Pada Anak Balita menyimpulkan bahwa pemberian pijat Tui Na pada anak balita lebih efektif untuk mengatasi kesulitan makan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Kelompok Bermain Muslimat Nasihudin pada tanggal 18 Desember 2022 didapatkan data anak sebanyak 34 balita dengan jumlah kelas A sebanyak 15 anak dan kelas B sebanyak 19 anak, sedangkan anak yang mengalami kesulitan makan sebanyak 10 anak terdiri dari kelas A sebanyak 4 anak dan kelas B sebanyak 6 anak.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan “judul pengaruh pijat Tui Na terhadap berat badan balita di Kelompok Bermain Muslimat Nasihudin Gunungronggo Kec. Tajinan Kab. Malang”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam penulisan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “apakah ada pengaruh Pijat Tui Na terhadap berat badan pada balita di Kelompok Bermain Muslimat Nasihudin Gunungronggo”?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui ada pengaruh pijat Tui na terhadap berat badan pada balita di Kelompok Bermain Muslimat Nasihudin Gunungronggo”?

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi berat badan balita sebelum dilakukan Pijat Tui Na di Kelompok Bermain Muslimat Nasihudin Gunungronggo
- b. Mengidentifikasi berat badan balita setelah dilakukan Pijat Tui Na di Kelompok Bermain Muslimat Nasihudin Gunungronggo
- c. Menganalisa pengaruh pijat Tui Na terhadap berat badan pada balita di Kelompok Bermain Muslimat Nasihudin Gunungronggo

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang metode pijat bayi terhadap pertumbuhan berat badan bayi.

1.4.2 Manfaat Praktik

a. Bagi Responden

Penulisan ini diharapkan responden dapat menambah pengetahuan dan mengaplikasikan pemberian pijat Tui Na untuk menambah berat badan balita.

b. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan inovasi kepada seluruh pelayanan kesehatan seperti, klinik dan praktik mandiri bidan untuk memberikan pelayanan yang bermutu.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan untuk mengaplikasikan pemberian pijat Tui Na untuk menambah berat badan pada balita

